

Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa

Mazroatul Ulum¹, Heni Pujiastuti²

¹Pendidikan Matematika, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Dosen Pendidikan Matematika, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: ulummazroatul@gmail.com,¹ henipujiastuti@untirta.ac.id²

Abstrak

Siswa memiliki tingkat pemahaman konsep matematis yang berbeda-beda seperti mungkin mereka lebih suka cara grafis, kata-kata tercetak, mendengar atau menggunakan pengalaman dan praktik dalam merepresentasikan informasi. Hal ini didorong oleh beberapa faktor salah satunya adalah gaya belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari gaya belajar yang dimiliki oleh siswa terhadap tingkat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya belajar dengan modalitas individu (penggunaan indera penglihatan, pendengaran, dan gerakan). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu 8 siswa kelas VIII SMP yang berasal dari sekolah dan kelas yang sama. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non tes dan tes. Instrumen non tes berupa angket gaya belajar VAK dengan 10 pernyataan dan instrumen tes yang digunakan yaitu berupa 7 soal uraian dengan pokok bahasan mengenai bangun ruang sisi datar. Pengolahan data angket dan pemahaman konsep matematis yang dilakukan yaitu menggunakan rumus persentase. Pengolahan data lanjutan untuk pemahaman konsep matematis siswa yaitu dengan pengkategorian kemudian dilakukan analisis data dan pengambilan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini kesimpulan yang didapatkan adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari gaya belajar yang dimiliki oleh siswa terhadap tingkat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Kata Kunci: gaya belajar, pemahaman konsep matematis.

Learning Styles against Students Understanding Mathematical Concepts

Abstract

Student has a different level of understanding of mathematical concepts, such as they may prefer graphics, printed words, listening or using experiences and practices in representing information. This is driven by several factors, one of which is the learning style. This study aims to determine the effect of the learning styles possessed by students on the level of students' understanding of mathematical concepts. The learning style used in this study is a learning style with individual modalities (the use of sight, hearing, and movement senses). This research is a qualitative descriptive study with research subjects, namely 8 students of class VIII SMP who come from the same school and class. The data collection instruments used in this study were non-test and test instruments. The non-test instrument was a VAK learning style questionnaire with 10 statements and the test instrument used was 7 descriptive questions with the subject of flat-sided space shapes. Questionnaire data processing and understanding of mathematical concepts are carried out using the percentage formula. Advanced data processing for understanding students' mathematical concepts, by categorizing, then analyzing data and drawing conclusions. From the results of this study the conclusion obtained there was no significant effect of the learning styles possessed by students on the level of students' ability to understand mathematical concepts.

Keywords: *learning style, understanding of mathematical concepts.*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena adanya proses interaksi antara stimulus dan respon (Khuluqo, 2017).

Definisi ini menunjukkan bahwa yang terpenting adalah input berupa stimulus dan output berupa respon atau dengan kata lain seseorang dapat dikatakan telah belajar jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Hal ini pula sejalan dengan yang diungkapkan oleh Aunurrahman (2016) bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, dan hasilnya dijadikan sebagai pengalaman untuk interaksi dirinya dengan lingkungannya. Rusman (2015) juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan perilaku individu adalah belajar.

Secara alamiah setiap umat manusia pasti memiliki kebiasaan, karakter, dan cara untuk belajar yang berbeda-beda. Salah satunya dapat terlihat dari gaya belajar yang dimiliki oleh setiap umat manusia. Gaya belajar adalah cara yang cenderung dilakukan seseorang bagaimana seseorang itu dapat memahami dan mengerti suatu hal yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Danaryanti & Noviani (2015) bahwa secara umum gaya belajar diasumsikan sebagai hal yang mengacu pada kepribadian, kepercayaan, pilihan, dan perilaku setiap individu yang dapat digunakan untuk membatunya dalam belajar dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Dan Hartati (2015) juga menyatakan bahwa gaya belajar merupakan cara yang digunakan seseorang untuk belajar. Adapula yang mengungkapkan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang untuk mendapatkan informasi dengan melihat (visual), mendengar (auditori), dan terlibat langsung (kinestetik) (Wahyuni, 2017). Meskipun banyak sekali teori-teori mengenai gaya belajar yang dimiliki oleh individu, akan tetapi kita tau bahwa modalitas utama dari setiap individu adalah mengindra oleh sebab itu gaya belajar yang akan dibahas disini adalah gaya belajar yang berkaitan dengan mengindra dalam mempelajari sesuatu. Gaya belajar dengan modalitas individu diantaranya adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik atau yang biasa di kenal dengan sebutan gaya belajar VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik). Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki (Mufidah, L.L.N, 2017) bahwa terdapat 3 macam gaya belajar yang menggunakan modalitas individu yaitu pertama gaya belajar visual. Gaya belajar visual merupakan cara yang dilakukan individu atau seseorang untuk mendapatkan informasi dengan lebih mengandalkan penglihatannya (visual) dibandingkan dengan indera yang lain. Ciri-ciri yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki gaya belajar visual yaitu suka mencoret-coret saat berbicara di telepon, berbicara dengan cepat, dan lebih suka melihat peta atau gambar dibandingkan dengan mendengarkan penjelasan. Kedua yaitu gaya belajar auditori. Gaya belajar auditori merupakan cara yang dilakukan individu atau seseorang untuk mendapatkan informasi dengan lebih mengandalkan indera pendengarannya (audio). Ciri yang melekat pada pemilik gaya belajar auditori yaitu sering berbicara sendiri, lebih menyukai ceramah atau seminar dibandingkan dengan membaca buku, pemilik gaya belajar ini juga lebih suka berbicara banyak dibandingkan menulis. Dan Ketiga, gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik merupakan cara yang dilakukan individu atau seseorang untuk mendapatkan informasi dengan lebih mengandalkan aktivitas belajarnya pada gerakan (kinestetik). Ciri-ciri pada seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu seseorang dapat berpikir lebih baik jika dia menggerakkan anggota tubuhnya seperti berjalan, menjentikkan jari, dan lain sebagainya.

Proses kegiatan belajar dengan orang-orang yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dapat kita jumpai dimana saja, salah satunya yaitu di Sekolah. Di Sekolah ada beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa salah satunya adalah matematika. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu eksak yang terorganisir dan bersifat kontinu (saling berhubungan antara bagian yang satu dengan yang bagian yang lain) . Yang mana Mahmudah et al. (2018) juga pernah menyatakan bahwa matematika memiliki bagian yang saling berhubungan. Matematika pula merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan bermanfaat karenanya mata pelajaran matematika sudah pasti ada dalam setiap jenjang di sekolah. Rohati (2015) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam kategori mata pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh siswa. Pernyataan Rohati tersebut menggambarkan pula betapa pentingnya pelajaran matematika terlebih lagi dalam perkembangan teknologi modern seperti pada saat ini sehingga pembelajaran matematika harus diberikan di semua jenjang pendidikan karena dianggap sebagai ibu sains dan hamba pengetahuan (Apipah et al., 2018). Meskipun saat ini semua siswa belum menyadarinya, tapi mengingat pentingnya matematika semua siswa harus menguasainya. Yang mana dengan menguasai matematika diharapkan dapat membentuk pola pikir yang sistematis, logis, kritis, dan penuh kecermatan (Endrasmojo, 2018).

Guna menguasai matematika, siswa perlu didukung dengan adanya pemahaman konsep matematis karena pemahaman konsep merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran matematika, dan pemahaman konsep merupakan modal awal agar siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis, kemampuan penalaran matematis, hingga kemampuan komunikasi matematis yang baik (Ferinaldi & Susanti, 2018). Hal serupa pula diungkapkan oleh Kastira & Irwan (2019) bahwa Pemahaman konsep matematis adalah salah satu tujuan esensial yang harus dimiliki dan dikenal oleh siswa dalam suatu pembelajaran, karena memahami konsep adalah dasar untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika selanjutnya. Kemampuan pemahaman matematis dikatakan sangat penting dikarenakan ketika seseorang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis maka orang tersebut mengetahui dan memahami apa yang telah dipelajari, serta dapat menggunakan konsep untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematis dan non matematis yang ada dalam lingkungannya (Nursaadah & Amelia, 2018). Pemahaman adalah kemampuan dalam menangkap arti, inti, dan makna dari suatu hal dan kemudian dapat menginterpretasikan dengan kalimatnya sendiri. Konsep matematis adalah sesuatu yang berisi rangkaian dari ide abstrak yang berkaitan dengan matematika. Dengan demikian, pemahaman konsep matematis adalah kemampuan untuk menginterpretasikan arti, inti, dan makna dengan suatu rangkaian dalam pembelajaran matematika. Hal ini juga diungkapkan oleh Shadiq (Sirait, 2018) bahwa pemahaman konsep matematis adalah suatu kompetensi yang dimiliki siswa dalam memahami suatu konsep matematika kemudian siswa tersebut dapat menguraikan kembali konsep tersebut dengan bahasanya sendiri. Rahayu et al. (2015, p.81) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk memahami suatu konsep atau prinsip yang kemudian di jelaskan kembali dengan bahasanya sendiri dan mampu menerapkan konsep tersebut pada sebuah permasalahan, kemudian siswa dapat mengaitkan konsep atau prinsip yang satu dengan konsep atau prinsip yang lain.

Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman konsep matematis yang berbeda-beda, hal ini di dorong oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa salah satunya adalah gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sirait (2018) bahwa gaya belajar merupakan salah satu pengaruh dalam pemahaman konsep siswa. Caligaris et al. (2015) juga mengungkapkan bahwa siswa memproses informasi dan belajar dengan cara yang berbeda. Mereka mungkin lebih suka cara grafis, kata-kata tercetak, mendengar atau menggunakan pengalaman dan praktik dalam merepresentasikan informasi. Dengan demikian, peneliti dirasa perlu melakukan penelitian guna mengetahui perbedaan tingkat pemahaman konsep matematis siswa dengan gaya belajar yang dimiliki. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan gaya belajar terhadap pemahaman konsep matematis siswa. Penelitian ini dilakukan di Dina’s bimbel pada Selasa, 28 Januari 2020. Dina’s bimbel merupakan suatu wadah atau tempat untuk siswa mendapatkan bimbingan belajar diluar jam pelajaran sekolah (bimbingan belajar non formal). Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII (delapan) SMP yang mengikuti bimbingan belajar di Dina’s bimbel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti bimbingan belajar di Dina’s bimbel. Peneliti menggunakan teknik *random sampling* untuk mengambil sampel. Peneliti mengambil 8 siswa sebagai subjek penelitian dengan beberapa pertimbangan, diantaranya siswa tersebut harus berasal dari sekolah yang sama, dan siswa tersebut harus berasal dari kelas yang sama. Pertimbangan itu dilakukan karena jika subjek berasal dari sekolah yang sama serta kelas yang sama, maka dengan kata lain perlakuan yang telah diterima oleh subjek juga sama. Sehingga kondisi awal subjek semua sama. Perlakuan yang dimaksud adalah kondisi kelas, metode pembelajaran yang didapatkan, materi yang telah didapatkan, dan hal-hal yang berkaitan dengan perlakuan pada saat pembelajaran. Target peneliti dengan diambilnya 8 subjek penelitian, diharapkan diantara 8 subjek tersebut dapat mewakili ketiga gaya belajar yang ada yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik untuk diteliti.

Alur proses penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pra lapangan, pengambilan data ke lapangan, pengolahan data, penyusunan laporan. Tahap pra lapangan yaitu proses peneliti dalam menyiapkan hal hal yang diperlukan untuk pengambilan data di lapangan, seperti membuat instrumen non tes dan tes, validasi instrumen oleh ahli, dan mengurus perizinan dengan pihak-pihak tertentu berkaitan dengan tempat yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.

Tahapan selanjutnya yaitu pengambilan data ke lapangan, pada tahap ini peneliti turun ke lapangan atau tempat penelitian untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan instrumen non tes dan instrumen tes. Instrumen non tes berupa angket, instrumen angket yang digunakan adalah angket gaya belajar VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) yang berisi 10 pernyataan yang telah divalidasi oleh ahli, pengisian angket ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh subjek penelitian dan peneliti akan mengelompokkannya berdasarkan gaya belajar yang dimiliki. Dan instrumen tes yang digunakan adalah tes tertulis berupa 7 soal uraian mengenai materi bangun ruang sisi datar kelas VIII SMP dengan maksud untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep matematis subjek penelitian. Bahasan pokok yang digunakan adalah materi bangun ruang sisi datar karena materi tersebut memerlukan modalitas individu untuk memahaminya dan hal itu berkaitan dengan gaya belajar yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data yang dilakukan peneliti yaitu data persentase gaya belajar, data skor persentase pemahaman konsep matematis siswa, dan pengelompokkan kategori pemahaman konsep matematis (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah).

Data persentase gaya belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus persentase, sebagai berikut :

$$\frac{\sum \text{siswa dengan masing - masing gaya belajar}}{8} \times 100\%$$

Pesentase gaya belajar harus dihitung untuk mengetahui persentase siswa yang memiliki gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik dari 8 siswa yang dijadikan subjek penelitian.

Data persentase skor pemahaman konsep matematis siswa dihitung menggunakan rumus persentase, sebagai berikut :

$$\frac{\text{skor tes}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Persentase skor pemahaman konsep matematis siswa perlu dihitung karena hasil perhitungan ini sangat diperlukan untuk mengelompokkan siswa sesuai dengan kriteria pemahaman konsep matematis.

Kriteria kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dikategorikan menurut Suherman dan Kusumah (Rahayu et al., 2015, p.82) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis.

Nilai	Kriteria
90% - 100%	Sangat Tinggi
75% - 89%	Tinggi
55% - 74%	Sedang
40% - 54%	Rendah
0% - 39%	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 1, terdapat lima kriteria kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Setelah persentase skor pemahaman konsep matematis dihitung, selanjutnya persentase skor di kelompokkan berdasarkan kriteria yang terdapat pada tabel 1 dan lakukan analisis perbedaan tingkat pemahaman konsep matematis yang terjadi pada siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dan tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

dan setelah semua data terkumpul dan selesai diolah maka tahapan terakhir dari alur proses penelitian ini adalah penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara yang dilakukan Peneliti untuk mengumpulkan data gaya belajar siswa yaitu menggunakan angket gaya belajar. Sedangkan untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman konsep matematis siswa peneliti menggunakan instrumen tes materi bangun ruang sisi datar.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Gaya Belajar Siswa dan Hasil Tes Pemahaman Konsep Matematis Siswa

No.	Nama	Gaya Belajar	Hasil Tes Pemahaman Konsep Matematis
1.	Subjek 1	Auditori	82
2.	Subjek 2	Kinestetik	56
3.	Subjek 3	Auditori	78
4.	Subjek 4	Auditori	92
5.	Subjek 5	Visual	88
6.	Subjek 6	Auditori	80
7.	Subjek 7	Kinestetik	76
8.	Subjek 8	Auditori	80

Berdasarkan data angket yang telah terkumpul, didapat hasil yang dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan perhitungan data pada tabel 3 ternyata dari 8 siswa yang dijadikan subjek penelitian atau sampel, semua jenis gaya belajar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu satu siswa memiliki gaya belajar visual, lima siswa memiliki gaya belajar auditori, dan dua siswa memiliki gaya belajar kinestetik ada dalam sampel tersebut. Pada tabel 3 juga menunjukkan jumlah siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih dominan dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik yang mana siswa yang memiliki gaya belajar auditori memiliki persentase sebesar 62,5% sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik masing-masing memiliki persentase sebesar 12,5% dan 25%.

Tabel 3. Rekapitulasi Gaya belajar siswa.

No.	Gaya Belajar	Banyaknya	Persentase (%)
1.	Visual	1	12,5
2.	Auditori	5	62,5
3.	Kinestetik	2	25

Selanjutnya dari hasil tes pemahaman konsep matematis siswa didapat rekapitulasi seperti pada Tabel 4. Perhitungan data pada tabel 4 menunjukkan hasil tes pemahaman konsep matematis siswa dengan persentase nilai tes tertinggi adalah 92%, persentase nilai tes terendah adalah 56%, dan terdapat 2 siswa yang memiliki persentase nilai yang sama yaitu 80%.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Pemahaman Konsep Matematis Siswa

No.	Nama	Hasil Tes Pemahaman Konsep Matematis	Persentase (%)
1.	AJH	82	82
2.	AWA	56	56
3.	DAK	78	78
4.	FJR	92	92
5.	MWR	88	88
6.	MTK	80	80
7.	NLY	76	76
8.	ZMS	80	80

Kategori tes pemahaman konsep matematis siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik berdasarkan kriteria kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kategori Tes Pemahaman Konsep Matematis Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual

No.	Gaya Belajar	Persentase (%)	Kategori
1.	Visual	88	Tinggi
2.	Auditori	82	Tinggi
		78	Tinggi
		92	Sangat Tinggi
		80	Tinggi
		80	Tinggi
3.	Kinestetik	56	Sedang
		76	Tinggi

Tabel 5 menunjukkan kategori pemahaman konsep matematis yang dimiliki oleh siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi bangun ruang sisi datar. Pada gaya belajar visual terdapat seorang siswa yang masuk dalam kategori pemahaman konsep matematis tinggi dengan persentase sebesar 88%. Lima siswa dengan gaya belajar auditori empat diantaranya masuk dalam kategori pemahaman konsep matematis tinggi dengan persentase sebesar 78%, 80%, 80%, dan 82%. Dan satu lainnya memiliki persentase sebesar 92% serta masuk dalam kategori pemahaman konsep matematis yang sangat tinggi. Dan dua siswa dengan gaya belajar kinestetik masuk dalam kategori pemahaman matematis yang berbeda, satu diantaranya masuk dalam kategori pemahaman konsep matematis sedang dengan persentase sebesar 56% dan lainnya masuk dalam kategori pemahaman konsep matematis tinggi dengan persentase sebesar 76%.

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian gaya belajar terhadap pemahaman konsep matematis siswa, rata-rata dari delapan siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik termasuk dalam kategori pemahaman konsep matematis tinggi dan hanya dua dari delapan siswa yang termasuk dalam kategori sedang dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari gaya belajar yang dimiliki oleh siswa terhadap pemahaman konsep matematis siswa.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu Sirait (2018, p.215) dalam pengaruh gaya dan kesiapan belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari gaya belajar yang dimiliki siswa (visual, auditori, dan kinestetik) terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Sugeng Sutiarmo (Wahyuni, 2017, p.4) dengan judul penggunaan pendekatan kontekstual dengan gaya belajar VAK dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa menyimpulkan bahwa tidak ada peningkatan pemahaman konsep matematis antara siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual dengan gaya belajar VAK dan ekspositori.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari gaya belajar yang dimiliki oleh siswa terhadap pemahaman konsep matematis siswa. Dilihat dari kategori pemahaman konsep matematis siswa rata-rata dari 8 siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik memiliki persentase yang termasuk dalam kategori kemampuan pemahaman konsep matematis yang tinggi hanya terdapat dua siswa yang memiliki tingkat pemahaman konsep matematis yang berbeda yaitu siswa dengan gaya belajar kinestetik yang termasuk dalam kategori pemahaman konsep matematis sedang dengan persentase sebesar 56%, dan siswa dengan gaya belajar auditori dalam kategori pemahaman konsep matematis sangat tinggi dengan persentase sebesar 92%.

DAFTAR PUSTAKA

Apipah, S., Kartono, & Isnarto. (2018). An analysis of mathematical connection ability based on student learning style on visualization auditory kinesthetic (VAK) learning model with self-

- assessment. *Journal of Physics / Conference Series*, 983(1).
- Aunurrahman. (2016). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: alfabeta.
- Caligaris, M., Rodriguez, G., & Laugero, L. (2015). Learning styles and visualization in numerical analysis. *ELSEVIER*, (pp. 3697–3701).
- Danaryanti, A., & Noviani, H. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Matematika Siswa Kelas VII terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis di SMP. *Edumatica / Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 204–212.
- Endrasmoyo, W. (2018). *Cakramatemawiku Inovasi Cerdas Matematika Dasar*. Jakarta: Indocamp.
- Ferinaldi, & Susanti, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Co-op Co-op terhadap Pemahaman Konsep Ditinjau dari Gaya Belajar Visual, Audio, Kinestetik Siswa Kelas VIII SMPN 43 Merangin. *Edumatica / Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 23–35.
- Hartati, L. (2015). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif / Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(3), 224–235.
- Mufidah, L.LN. (2017). Memahami Gaya Belajar untuk Meningkatkan Potensi Anak. *Martabat/Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(2) 246–260.
- Kastira, C., & Irwan. (2019). *The Effect of Master Model To Students Understanding of Mathematical Concepts*. 1(2), 113–126.
- Khuluqo, ihsana el. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mahmudah, I., Munawaroh, S., Rosikin, A., & Fathani, A. H. (2018). Pengukuran kemampuan pemahaman konsep matematika melalui implementasi model pembelajaran Knisley Berbasis Gaya Belajar. *Wahana Didaktika*, 131–144.
- Nursaadah, I., & Amelia, R. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Smp Pada Materi Segitiga Dan Segiempat. *Numeracy*, 1-9.
- Rahayu, wala dwi, Rohaeti, euis eti, & Yuliani, A. (2015). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa MTs Di Kabupaten Bandung Barat Wala. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 79–86.
- Rohati. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Pada Materi Volume Bangun Ruang Sisi Datar yang Mendukung Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Di SMP. *Edumatica*.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Grafindo.
- Sirait, E. D. (2018). Pengaruh Gaya dan Kesiapan Belajar terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Formatif / Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(3), 207–218.
- Wahyuni, A. (2017). Korelasi Antara Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 4(1).